

MURID PEREMPUAN YESUS

Alfons Jehadut

Abstract: The evangelists were never mention the women who followed and served Jesus in his ministry as disciples. They also never specifically told the story of the call of certain women to follow and become His disciples. However, there are a number of women, whether or not mentioned by name, who followed and served Him during his public ministry in Galilee until the end of His life on Calvary. They did not abandon Him at the most critical moments of His life even though they did not do anything to change the situation. By following and serving Him faithfully, they displayed as the ideal model of discipleship.

Keywords: murid • perempuan • melayani • saksi • tradisi Yahudi •

77

Apakah istilah “murid” terbatas hanya untuk laki-laki tertentu dari kalangan Yahudi Palestina abad pertama? Apakah perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus dapat disebut murid selama pelayanan publik-Nya? Jika dapat disebut murid, mengapa bentuk feminin dari kata “murid” (Yunani: *mathētria*) tidak pernah digunakan untuk perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus dalam keempat injil? Apakah penghilangan bentuk feminin itu dipengaruhi oleh budaya patriarkat? Beberapa pertanyaan ini tampaknya sederhana, tetapi cukup sulit untuk dijawab.

Status Perempuan Palestina Abad Pertama

Sebelum menjawab beberapa pertanyaan di atas, kita perlu menyelidiki secara umum status perempuan Palestina abad pertama. Penyelidikan itu menarik untuk dilakukan sebagai latar sebelum berbicara tentang persoalan status mereka sebagai murid. Akan tetapi, upaya penyelidikan posisi dan status mereka tidaklah mudah. Beverly Roberts Gaventa (1999: 5-8) mencatat ada tiga kesulitan besar. Pertama, persoalan penafsiran data. Ada kecenderungan bahwa data dari tulisan periode awal Yudaisme ditafsirkan secara anakronistik. Nilai-nilai kontemporer barat dipakai untuk menilai

kebiasaan orang zaman dulu, yang mungkin bagi mereka sesuatu yang asing. Tambahan pula, data itu ditafsirkan dalam bingkai penilaian “positif dan negatif”. Bingkai penafsiran itu sangat menyederhanakan persoalan, sebab penafsiran terhadap suatu budaya zaman dulu itu sangat kompleks.

Kedua, persoalan perspektif penafsir. Ada suatu godaan bagi para ahli kristiani untuk melebih-lebihkan gambaran negatif tentang perempuan pada awal abad pertama. Namun, sejak perang dunia kedua para ahli kristiani berkecenderungan untuk memberi penafsiran positif terhadap perempuan dari sudut pandangan kekristenan. Mereka merekonstruksi pandangan tentang perempuan dengan bersandar pada Yesus dan kekristenan awal. Rekonstruksi itu menyebabkan mereka mendiskreditkan pandangan Yudaisme sebagai bentuk opresif dan patrilinealistik Yudaisme.

Ketiga, persoalan mengenai sumber-sumber yang dipakai untuk merekonstruksi sejarah perempuan Yahudi. Ada kecenderungan untuk memakai sumber-sumber tulisan rabinik yang berasal dari periode yang jauh lebih kemudian. Misalnya, Misnah, koleksi tentang tradisi lisan Yahudi, yang disunting sekitar tahun 200-250 M. Talmud -catatan tentang diskusi para rabi berkaitan dengan hukum, etika, kebiasaan, dan sejarah Yahudi- yang disunting sekitar tahun 500 M. Meskipun mungkin memuat informasi yang berasal dari periode-periode sebelumnya, namun upaya untuk memilah-milah mana informasi yang dapat diandalkan secara historis dan mana yang tidak itu bukanlah pekerjaan yang mudah dan bahkan hampir tidak mungkin.

Sekalipun melalui tulisan rabinik kita dapat masuk ke dalam alam kehidupan masyarakat Yahudi, namun kita masih mempunyai suatu tugas yang berat. Kita harus membedakan antara apa yang dikatakan oleh para rabi dan apa yang menjadi kebiasaan aktual masyarakat Yahudi. Apakah perintah yang ada dalam tulisan rabinik itu diikuti sungguh-sungguh dalam kehidupan aktual sehari-hari? Ataupun perintah itu hanya mencerminkan visi utopis laki-laki Yahudi? Tulisan-tulisan rabinik yang paling baik jika hanya mengubah sedikit realitas sosial masyarakat Yahudi dan yang paling buruk jika hanya mencerminkan visi-visi utopis laki-laki Yahudi sehingga tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Secara umum kita dapat mengatakan masyarakat Palestina abad pertama adalah masyarakat pedesaan. Struktur masyarakat ini sangat berpengaruh dalam struktur hidup dalam keluarga. Perempuan lebih mendominasi urusan rumah tangga. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dan energi di rumah. Mereka mengurus rumah tangga, seperti memasak, mengasuh dan mendidik anak, mengurus dan melayani suami.



Sementara laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu-nya di luar rumah untuk mencari nafkah hidup bagi kelangsungan hidup keluarga dan bergelut dengan karya-karya di luar rumah, misalnya bergerak di dalam bidang perdagangan, pertukangan, dan pelayaran.

Struktur hidup keluarga di atas melanggengkan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Perempuan tersisihkan dari jabatan imam dan pimpinan. Mereka juga tidak mempunyai otoritas dalam keluarga. Mereka berada di bawah otoritas ayah ketika mereka belum menikah. Ketika sudah menikah, mereka berada di bawah otoritas suami. Dekalog memasukkan istri di antara harta milik suami bersama dengan rumah, tanah, budak perempuan dan laki-laki, sapi dan keledainya (Kel. 20:17; Ul. 5:21). Istri tidak mendapatkan warisan dari suami. Anak perempuan juga tidak mendapatkan warisan dari ayahnya kecuali tidak ada anak laki-laki (Bil. 27:8). Nazar yang dibuat oleh perempuan yang belum menikah dan yang sudah menikah mengikat hanya jika disetujui oleh ayah dan suaminya (Bil. 30:4-17). Suami bahkan mempunyai hak untuk menceraikan isterinya dan menguasai mas kawin yang dibawa oleh keluarga perempuan. Namun, mas kawin wajib dikembalikan jika isterinya diceraikan. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan perceraian menjadi tidak lazim terjadi, meskipun cinta sejati yang dilandasi oleh semangat saling mencintai tetap menjadi sebuah persoalan.

Perempuan-perempuan Pengikut Yesus dalam Keempat Injil

Tentu saja tidak ada keberatan jika istilah “murid” digunakan secara luas untuk melukiskan semua orang yang percaya kepada Yesus. Kisah Para Rasul memang secara konsisten menggunakannya sebagai istilah sinonim untuk orang yang percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan memberikan diri mereka dibaptis dalam nama-Nya (Kis 6:1, 2, 7; 9:1, 10, 19, 26, 38; 11:26, 29; 13:52; 14:20, 22, 28; 15:10; 16:1; 18:23, 27; 19:1, 9, 30; 20:1, 30; 21:4, 16) (Lih. Fitzmyer, 1997: 346).

Namun, jika ingin merekonstruksi murid perempuan Yesus, kita perlu meneliti sumber atau data. Apakah sumber atau data yang kita miliki memperkuat atau memperlemah anggapan bahwa perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus termasuk dalam kategori sebagai murid-Nya selama pelayanan publik-Nya sekitar tahun 28-30 M? Pertanyaan ini sulit dijawab sebab sumber atau data yang tersedia sangat terbatas.

Patut dicatat bahwa istilah “murid” dalam bentuk feminin (Yun. *mathētria*) tidak pernah muncul dalam keempat injil. Namun, beberapa teks



injil melukiskan bahwa ada beberapa perempuan pengikut Yesus yang melayani Yesus dan murid-murid laki-laki-Nya. Markus mencatat ada beberapa perempuan, baik yang disebutkan dengan nama maupun tanpa nama. “Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Mereka semuanya telah mengikut Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Dan ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus” (Mrk. 15:40-41). Perempuan-perempuan ini mengikuti dan melayani Yesus ketika berada di Galilea. Mereka kini datang bersama-sama Yesus ke Yerusalem.

Dari catatan di atas, hanya tiga perempuan dari antara banyak perempuan lain yang disebutkan dengan nama pribadi. Mereka adalah Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Sebelumnya perempuan tidak pernah disebutkan dengan nama pribadi, kecuali Herodias (Mrk 6:14-29) dan Maria ibu Yesus (Mrk 6:3). Akan tetapi, nama pribadi mereka disebutkannya lagi dalam kisah penguburan (Mrk 15:47) dan kebangkitan Yesus (Mrk 16:1).

Dalam kisah-kisah Markus sebelumnya, perempuan sering disebutkan dalam konteks relasi mereka dengan yang lain seperti ibu mertua Simon (1:30), ibu Yesus (3:31), putri Yairus (5:23), hamba perempuan Imam Besar (6:44). Mereka kadang pula disebut dengan disertai penjelasan seperti perempuan yang menderita pendarahan (5:25), perempuan bukan Yahudi keturunan Siro-Fenisia (7:26), janda miskin (12:42), dan perempuan yang membawa botol pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya (14:3). Cara semacam ini mungkin dipengaruhi oleh budaya masyarakat zamannya yang berpusat pada laki-laki dan mungkin pula dimaksudkan untuk membuat murid laki-laki menjadi pemeran utama dalam injilnya (Kinukawa, 1994: 91).

Apakah tiga perempuan yang disebutkan dengan namanya itu ditampilkan untuk menunjukkan bahwa mereka berada di lingkaran terdalam dari antara banyak perempuan lainnya? Tidak begitu jelas, apakah posisi mereka dikaitkan dengan tiga murid laki-laki - Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang berada di lingkaran terdalam di antara rasul-rasul Yesus (Mrk 5:37; 9:2; 14:33). Markus memang tidak secara eksplisit menyebut status mereka sebagai murid karena budaya zamannya sulit menerima Yesus dan murid laki-laki-Nya berinteraksi dan diikuti oleh perempuan sepanjang karya pelayanan-Nya (Munro, 1982: 231). Namun, mereka dapat disebut sebagai murid-murid perempuan Yesus.



Selain tiga murid perempuan yang disebutkan dengan nama pribadi mereka, ada banyak perempuan lain dari Galilea yang datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus (Mrk 15:41). Mereka terus menerus mengikuti Dia dari awal karya pelayanan-Nya sampai dengan kematian-Nya walau hanya melihat dari kejauhan. Keikutsertaan mereka ini sebenarnya bertentangan dengan kebiasaan dan norma budaya zamannya yang tidak memperbolehkan mereka tampil di ruang publik bersama laki-laki yang tidak memiliki hubungan keluarga tanpa ditemani oleh saudara atau sanak keluarga lainnya.

Dengan terus mengikuti Yesus, perempuan memenuhi kualifikasi untuk disebut sebagai murid Yesus (Mrk 1:17; 2:14; 10:21). Meski tidak ada kisah Yesus memanggil sejumlah perempuan untuk mengikut-Nya dan mereka tidak pernah disebut secara spesifik sebagai murid, namun mereka sebenarnya memenuhi kualifikasi sebagai murid-murid Yesus yang ideal. Mereka tidak hanya mengikuti, tetapi juga melayani Dia dengan menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan pelayanan sederhana lainnya. Melalui pelayanan sederhana, mereka melaksanakan kata-kata Yesus dengan setia, yakni seorang murid harus menjadi pelayan bagi semua orang (Mrk 9:35; 10:43).

Perempuan-perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus sejak awal pelayanan-Nya di Galilea itu juga datang bersama-sama Dia ke Yerusalem. Ketika ditangkap dan disalibkan, mereka melihat dan menyaksikan Dia dengan setia dari kejauhan walau tidak menyatakan sikap apa pun (bdk. Mrk 14:53-54). Bagi Fiorenza, melihat dan menyaksikan peristiwa penyaliban dari kejauhan memperlihatkan bahwa mereka sungguh-sungguh menyadari akan bahaya ditangkap dan dieksekusi oleh orang-orang Romawi (Fiorenza, 1983: 320).

Persekutuan mereka dengan Yesus yang tersalib memang masih ada batas dan jarak, tetapi relasi mereka dengan Dia tidak terputuskan. Mereka dilukiskan tidak seperti murid-murid laki-laki yang melarikan diri. Mereka tetap berada di Yerusalem dan menjadi saksi peristiwa penyaliban, kematian, dan kebangkitan Yesus walau kehadiran mereka bersama Yesus tidak pernah diceritakan sebelumnya. Sikap dan tindakan mereka kontras dengan murid-murid laki-laki Yesus yang mengikuti secara lebih dekat selama pelayanan-Nya, tetapi pada akhirnya gagal karena tidak cukup memiliki kekuatan untuk tetap berada bersama-Nya ketika Yesus disalibkan (Brown, 1994: 1155).

Penginjil Matius juga melukiskan banyak perempuan yang mengikuti Yesus dalam perjalanannya ke Yerusalem dan menjadi saksi peristiwa



penyaliban-Nya. “Dan ada di situ banyak perempuan yang melihat dari jauh, yaitu perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia. Di antara mereka terdapat Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus” (27:55-56). Kelompok besar perempuan yang mengikuti Yesus ini sangat mungkin datang dari Galilea ke Yerusalem bersama Yesus untuk merayakan Paskah. Pada momen perayaan itulah mereka sejak awal menyaksikan peristiwa penyaliban-Nya dari kejauhan (Shin, 2007: 406). Mereka menjadi saksi mata peristiwa penyaliban dan kematian-Nya.

Kehadiran beberapa perempuan yang melihat dari jauh itu menggenapi apa yang dikatakan oleh pemazmur yang sedang menderita dan dijauhi oleh sahabat-sahabatnya. “Sahabat-sahabatku dan teman-temanku menyisih karena penyakitku, dan sanak saudaraku menjauh” (Mzm. 38:12); “Telah Kaujauhkan kenalan-kenalanku dari padaku, telah Kaubuat aku menjadi kekejian bagi mereka” (Mzm 88:9). Apa yang dilakukan beberapa perempuan di sini -berdiri dan melihat dari kejauhan- mirip dengan yang dilakukan sahabat-sahabat pemazmur yang sedang menderita.

Dari antara mereka, ada beberapa yang juga akan disebutkan sebagai saksi penguburan dan kebangkitan-Nya. Kesaksian mereka memainkan peran penting untuk membenarkan bahwa Yesus yang telah disalibkan dan dikuburkan adalah Yesus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati. Mereka dapat disebut murid walau sebutan itu tidak pernah secara jelas digunakan selain untuk kelompok dua belas selama pelayanan publik Yesus (Witherington III, 2006: 524). Namun, sebutan murid dapat diterapkan secara luas sebab para murid ditugaskan oleh Yesus untuk pergi dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya sebelum naik ke surga (28:19-20).

Perempuan-perempuan Galilea yang datang bersama-sama Yesus ke Yerusalem ini juga ditampilkan oleh penginjil Lukas. “Semua orang yang mengenal Yesus dari dekat, termasuk perempuan-perempuan yang mengikuti Dia dari Galilea, berdiri dari jauh dan melihat semuanya itu” (23:49). Namun, nama mereka tidak disebutkan di sini dan pada waktu menyaksikan tempat di mana Yesus dikuburkan (23:55-56) karena mereka telah diperkenalkan sebelumnya.

Lukas telah menginformasikan bahwa “Yesus berjalan keliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat dan berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari



tujuh roh jahat, Yohana istri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan harta milik mereka” (Luk. 8:1-3).¹ Jadi, beberapa perempuan Galilea mengikuti dan melayani Yesus sampai ke Yerusalem. Mereka juga memberi kesaksian bahwa Yesus yang telah bangkit dari antara orang mati adalah Yesus yang telah disalib dan dikuburkan.

Kehadiran perempuan pengikut Yesus di Yerusalem dalam peristiwa penyaliban-Nya ditampilkan juga oleh penginjil Yohanes. “Dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, istri Klopas dan Maria Magdalena” (Yoh. 19:25). Ibu Yesus dan murid yang dikasihi bersama dua perempuan Galilea berada dekat salib Yesus sebelum Yesus mati. Hanya penginjil Yohanes yang menempatkan beberapa perempuan pengikut dan pelayan Yesus di dekat salib Yesus sebelum kematian-Nya walau tidak biasa bagi penguasa Roma mengizinkan keluarga dan para simpatisan untuk berada di dekat seorang yang disalibkan. Tetapi, di mata penginjil Yohanes, Yesus yang telah dihukum mati tetap berkontak dengan sanak keluarga dan murid-murid-Nya.

Ibu Yesus, murid yang dikasihi-Nya, dan dua perempuan lainnya tidak hanya melihat dan menyaksikan dari kejauhan peristiwa penyaliban Yesus seperti yang digambarkan oleh injil-injil sinoptik, tetapi mereka berada di bawah kaki salib. Mereka melihat dan menyaksikan segala sesuatu yang terjadi. Namun, kita tidak diinformasikan apakah mereka telah mengikut dan melayani Yesus sejak dari Galilea atautah tidak. Hal ini tidak terlalu mengherankan sebab pelayanan Yesus di Galilea memainkan peran sangat kecil dalam injil Yohanes dibandingkan dengan injil-injil sinoptik.

Ketiadaan informasi itu pula tidak berarti bahwa perempuan tidak penting dalam injil Yohanes. Sebaliknya, mereka ditampilkannya sebagai model murid yang ideal dan sejati. Sebab, mereka berada dekat-Nya sampai saat Dia disalibkan, walau tidak ada indikasi bahwa mereka berada di antara miliknya pada waktu perjamuan terakhir (13:1) atau hadir sejak awal kisah sengsara. Yohanes bersikap lebih positif terhadap mereka karena mereka

¹ Mereka tampaknya tidak merasa diwajibkan untuk melepaskan harta kekayaan ketika meninggalkan rumah dan keluarga mereka untuk mengikuti Yesus. Jika seluruh harta kekayaan mereka dilepaskan, maka mereka hampir pasti tidak dapat mendukung dan melayani Yesus dan murid-murid-Nya dengan harta kekayaan mereka sendiri.



ditempatkannya bersama ibu Yesus dan murid yang dikasihi-Nya di dekat salib Yesus (Brown, 1994: 1019).

Jadi, beberapa perempuan yang telah mengikuti dan melayani Yesus sepanjang karya pelayanan-Nya memenuhi syarat untuk disebut sebagai murid Yesus yang ideal dan sejati. Mereka termasuk kelompok murid Yesus yang ideal dan sejati (Wilkins, 1992: 178). Mereka berdiri di bawah kaki salib Yesus ketika kebanyakan -jika tidak mau dikatakan semua- murid laki-laki-Nya meninggalkan Dia. Mereka tidak melarikan diri saat Yesus ditangkap, tetapi tinggal di Yerusalem untuk menyaksikan penyaliban, kematian, dan penguburan-Nya. Mereka juga menyaksikan kebaikan Allah yang tidak meninggalkan Yesus di dalam kubur, tetapi membangkitkan Dia dari antara orang mati.

Sebutan “Murid Perempuan” Tidak Muncul dalam Keempat Injil

Walau memenuhi kualifikasi sebagai murid yang ideal dan sejati, namun tidak pernah disebut secara eksplisit oleh para penginjil sebagai murid. Sebutan murid tidak pernah diterapkan kepada kelompok pengikut perempuan ketika mereka disebutkan secara terpisah dari pengikut laki-laki. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh budaya patriarkat sehingga para penginjil terpaksa melawan agenda teologis mereka sendiri. Dikatakan melawan karena pada satu sisi mereka menampilkan peran aktif sejumlah perempuan sepanjang karya pelayanan Yesus, tetapi pada sisi lain sebutan murid tidak pernah diterapkan bagi mereka.

Bagi Witherington (1987: 122), sebutan murid tidak diterapkan bagi para perempuan pengikut Yesus karena cakupannya terbatas untuk kelompok dua belas. Sebutan murid diterapkan secara khusus untuk lingkaran terdalam murid-murid Yesus -kelompok dua belas- sehingga tidak bisa diterapkan bagi para perempuan pengikut Yesus. Akan tetapi, para penginjil sebenarnya tidak pernah membatasi cakupannya hanya untuk kelompok dua belas yang seluruhnya laki-laki. Markus, misalnya, menggunakannya untuk para pengikut Yesus (2:15-16, 18, 23; 3:7, 9) sebelum dua belas orang yang juga disebut rasul-rasul dipanggil dan dipilih-Nya (3:13-19).

Meier menampilkan dua pertimbangan untuk menjelaskan mengapa perempuan pengikut Yesus tidak disebut dan disapa sebagai murid-murid-Nya (Meier, 2001: 77-78). *Pertama*, para penginjil rupanya terhalang oleh tidak adanya kisah Yesus memanggil perempuan untuk mengikuti-Nya. Tidak pernah diceritakan bahwa Yesus memanggil perempuan untuk



mengikuti-Nya secara fisik dalam karya pelayanan-Nya. Ketiadaan kisah ini rupanya dipengaruhi oleh bias androsentris, sebuah pola pikir yang berpusat pada kepentingan dan perspektif laki-laki sehingga kaum perempuan terpinggirkan. Sebab, perempuan Yahudi-Palestina di abad pertama hampir tidak mungkin mengikuti jejak langkah Yesus di sekitar Galilea dalam jangka waktu panjang jika tidak terlebih dahulu dipanggil atau sekurang-kurangnya disetujui oleh Dia sendiri. Keikutsertaan mereka tidak dapat dipahami jika tidak ada inisiatif dari Yesus sendiri untuk memanggil atau sekurang-kurangnya jika tidak mendapat persetujuan-Nya.

Kedua, sudut pandang yang berkeyakinan bahwa setiap pembicara, penulis, dan pemikir itu dibatasi oleh waktu, tempat, dan teristimewa bahasa. Jika pembicara, penulis, dan pemikir mau meyakinkan masyarakat luas, maka konsep dan kata-kata yang digunakan harus bisa mereka terima. Sebagai seorang nabi dan guru, Yesus ingin meyakinkan para pengikut-Nya dan orang Israel pada umumnya. Itulah sebabnya, Dia tunduk pada konsep dan kata-kata yang umumnya digunakan dan diterima oleh masyarakat luas, sama seperti yang dilakukan oleh rabi Yahudi lainnya, walau ada banyak hal baru yang menjadi kekhasan-Nya.

Pewartaan keliling yang dilakukan oleh Yesus bersama murid-murid-Nya merupakan fenomena yang relatif baru dalam masyarakat Yahudi-Palestina. Pada tingkat tertentu fenomena ini mungkin mencerminkan pengalaman Yesus bersama murid-murid Yohanes. Pemakaian istilah murid bagi para pengikut yang berjalan keliling bersama-Nya untukewartakan kerajaan Allah itu relatif baru. Dalam kitab suci Yahudi dan tulisan pseudepigrafa sebelum zaman Yesus, istilah murid sangat jarang muncul. Pada zaman Yesus, istilah murid atau murid-murid memang sudah ada dalam bahasa Ibrani dan Aram, tetapi hanya muncul dalam bentuk maskulin (Ibr. *talmîd* dan *talmîdîm*, Arm. *talmîdâ* dan *talmîdayyâ*).

Yesus memang memiliki beberapa pengikut perempuan yang setia sepanjang pelayanan publik-Nya. Namun, tidak ada kata benda feminin yang digunakan untuk melukiskan murid perempuan. Sepanjang pelayanan publik-Nya, Yesus dan murid-murid-Nya tidak pernah menggunakan kata benda khusus untuk melukiskan murid perempuan dalam bahasa Aram dan Ibrani. Demikian juga para penginjil, yang menulis dalam bahasa Yunani, tidak menggunakannya karena tidak dipakai dalam tradisi atau sumber yang mereka miliki.



Sebutan “Murid Perempuan” Muncul dalam Kisah Para Rasul

Lukas adalah seorang penginjil yang paling memberi perhatian kepada perempuan. Dia adalah satu-satunya pengarang Perjanjian Baru yang menggunakan kata benda feminin untuk murid perempuan (Yun. *mathētria*). Meski tidak muncul dalam injilnya, namun istilah “murid perempuan” digunakannya dalam Kisah Para Rasul ketika melukiskan Tabita, seorang perempuan kristiani yang banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah. “Di Yoipe ada seorang murid perempuan bernama Tabita - dalam bahasa Yunani Dorkas. Perempuan itu banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah” (Kis. 9:36). Kata benda feminin *mathētria* (murid perempuan) digunakannya untuk Tabita sebagai seorang perempuan kristiani, walau dia bukan satu-satunya murid perempuan di Yoipe.

Mengapa kata murid perempuan tidak digunakan dalam injilnya? Lukas tampaknya merasa tidak berwenang untuk memperkenalkan kata benda feminin untuk murid ke dalam tradisi atau sumber injil yang dimilikinya. Sebab, kata itu memang tidak pernah digunakan oleh para penginjil untuk melukiskan perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus selama pelayanan publik-Nya. Akan tetapi, Lukas merasa bebas untuk memakainya dalam Kisah Para Rasul. Kata itu digunakannya di luar kisah pelayanan publik Yesus. Dia rupanya tidak lagi merasa terlalu terikat dan dibatasi oleh tradisi normatif penggunaan kata murid dalam dokumen kristiani sebelumnya, yakni injil Markus dan tradisi Q.

Akhir kata

Dari uraian di atas kiranya jelas bahwa Yesus sejarah benar-benar mempunyai murid perempuan. Inilah salah satu kekhasan Yesus dibandingkan rabi Yahudi lainnya yang tidak memiliki murid perempuan. Para penginjil memang tidak pernah menyebut para perempuan yang mengikuti dan melayani-Nya dalam karya pelayanan-Nya dengan sebutan murid. Mereka juga tidak pernah menceritakan secara khusus kisah panggilan sejumlah perempuan untuk mengikuti dan menjadi murid-Nya.

Akan tetapi, nyatanya ada sejumlah perempuan, baik yang disebutkan maupun yang tidak dengan namanya, yang mengikuti dan melayani Yesus selama pelayanan publik-Nya di Galilea sampai akhir hidup-Nya di bukit Golgota. Mereka tampaknya diizinkan atau disetujui oleh Yesus ketika mereka mengikuti dan melayani-Nya. Mereka juga dipandang dan diperlakukan-Nya sebagai murid-Nya. Dengan mengikuti dan melayani-

Nya dengan setia, mereka bahkan ditampilkan sebagai model kemuridan yang ideal.

Beberapa perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus sungguh-sungguh berperan sebagai murid walau mereka tidak pernah disebut secara khusus sebagai murid. Status sosial mereka pada zaman itu memang tidak mengizinkan mereka untuk disebut murid. Namun, mereka mengikuti dan menyaksikan sepenuhnya jalan hidup Yesus. Mereka tidak meninggalkan Yesus pada saat-saat paling kritis dalam hidup-Nya walau mereka tidak berbuat apa-apa untuk mengubah situasi yang dihadapi dan dialami-Nya. Mereka sungguh-sungguh berperan sebagai saksi pelayanan, penyaliban, kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus.



Daftar Rujukan

- Brown, Raymond E. *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave: A Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospel*. New York: Doubleday, 1994.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1997.
- Gaventa, Beverly Roberts. *Mary: Glimpses of the Mother of Jesus*. Fortress Press, USA, 1999
- Kinukawa, Hisako. *Women and Jesus in Mark: a Japanese Feminist Perspective*. Orbis Books: Maryknoll, New York, 1994.
- Meier, John P. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus Volume III: Companions and Competitors*. New Haven & London: Yale University Press, 2001.
- Munro, Winsome "Women Disciples in Mark" *The Catholic Biblical Quarterly* 44 (1982)
- Shin, In-Cheol "Matthew's Designation on the Role of Women as Indirectly Adherent Disciples" dalam *Neotestamentica* 41.2 (2007)



Witherington III, Ben, *Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus' Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

Witherington III, Ben, *Matthew*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys, 2006.

Wilkins, M. J. "Disciple," dalam Joel B. Green & Scot McKnight (eds). *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1992.

